

BAB II

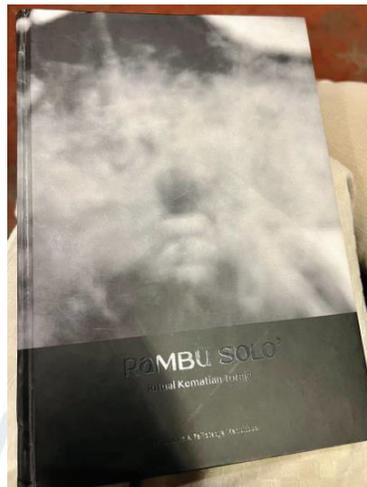
KERANGKA KONSEP

2.1 Karya Terdahulu

Ketertarikan membuat sebuah karya buku foto ini, penulis membutuhkan beberapa referensi dari karya terdahulu yang relevan sebagai acuan. Hal ini perlu penulis lakukan guna mendapatkan rancangan karya seperti yang diharapkan. Oleh sebab itu, penulis telah memilih beberapa karya sejenis yang dapat diterapkan dalam pembuatan buku foto ini.

2.1.1 Rambu Solo: Ritual Kematian Toraja

Buku foto ini adalah sebuah karya dari Imaculata Agneta Felictasya Manukbua. Buku foto ini menggambarkan adat istiadat dan kebudayaan masyarakat Toraja, Sulawesi selatan dalam sebuah proses ritual adat kematian Toraja. Buku ini memuat dokumentasi visualisasi foto sebuah ritual upacara kematian adat yang masih menjadi kepercayaan kuat dari masyarakat Toraja.



Gambar 2.1 Cover Buku Foto Rambu Solo: Ritual Kematian Toraja
Sumber: Dokumentasi Penulis

Ritual upacara yang sarat budaya ini tergambarkan secara detail dari setiap foto yang ditampilkan. Narasi teks foto yang deskriptif menjelaskan ritual rambu solo pada setiap gambar foto. Ketertarikan

penulis menjadikan buku ini sebagai rujukan karya terdahulu karena menginspirasi penulis menyusun karya serupa dari perspektif budaya. Penulis juga tertarik pada pemilihan warna tone buku dan font teks yang tepat sesuai dengan pilihan tema buku foto ini. Dalam pengamatan penulis karya buku foto ini sudah baik, namun menurut pandangan penulis teks narasi pada beberapa halaman kurang ringkas. Tentunya hal ini menjadi pertimbangan penulis dalam mendesain layout buku foto untuk membuat teks narasi singkat, padat dan jelas.

2.1.2 *Unpublished*

Buku foto ini merupakan koleksi fotografi media Harian Kompas. Serupa dengan dengan arti judulnya, “*unpublished*” buku foto ini berisi tentang kumpulan foto karya fotografer dan wartawan Harian Kompas yang belum naik cetak atau dengan kata lain foto-foto yang “kalah” bersaing memperebutkan halaman Harian Kompas.



Gambar 2.2 *Cover* Buku Foto *Unpublished*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Buku foto ini dibuat berangkat dari ide fotografer-fotografer muda *Kompas* yang gerah dengan tuduhan sehingga buku ini dibuat untuk dapat menepis anggapan bahwa foto yang tidak terbit itu karena tidak laku. Penulis memilih buku foto ini sebagai bahan referensi karena desain buku ini sangat baik. *Layout* penempatan gambar foto dan teks tulisan untuk keterangan foto tersebut dibuat berbeda dibanding buku foto serupa. Dalam mempelajari buku foto ini, penulis

menemukan adanya kekurangan yang dapat menjadi pertimbangan dan masukan bagi penulis dalam menyusun buku foto. Dimana buku foto ini hanya menitikberatkan pada unsur *fotografi* saja tetapi tidak terdapat elemen *photo story*.

2.1.3 Kain Songket Labuan Bajo

Kain Songket Labuan Bajo sebuah buku foto karya Threes Emir dan Samuel Wattimena. Buku foto ini mengangkat tentang kain songket labuan bajo, mulai dari proses pembuatan, hingga berapa lama pembuatan selebar kain tenun. Buku foto ini juga disertakan foto-foto kain tenun songket yang bervariasi. Karya ini menjadi inspirasi dan pegangan bagi penulis dalam menyusun karya serupa dari perspektif budaya.



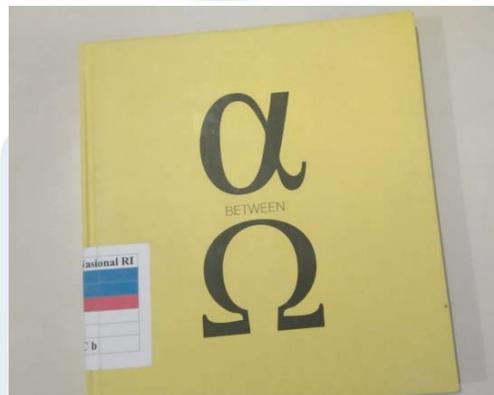
Gambar 2.3 Cover Buku Kain Songket Labuan Bajo
Sumber: Dokumentasi Penulis

Cover dari buku foto ini memperlihatkan sebuah perempuan yang menggunakan kain songket, cover buku foto cukup jelas untuk menunjukkan apa yang akan dibahas dan ditampilkan oleh buku foto tersebut. Dalam buku foto ini selain berisi foto-foto kain tenun songket, juga ditampilkan foto-foto penenun dalam melakukan proses pembuatan, serta teks foto dengan penjelasan yang beragam. Buku foto ini juga menggambarkan kisah menarik tentang kain tenun bermotif kemumu yang terdapat di desa todo dimana masyarakat desa disana hanya menggunakan motif kemumu dan tidak menggunakan motif lainnya. Disisi lain penulis menemukan kekurangan yang dapat

menjadi tinjauan dalam menyusun karya serupa. Hal utama yang menjadi tinjauan penulis terdapat pada teks narasi yang seharusnya tidak berlebihan pada hampir setiap halaman. Oleh karena itu penulis akan memperhatikan pada elemen teks narasi yang nantinya tidak akan berlebihan agar tidak terkesan seperti majalah.

2.1.4 *Alfa Between Omega*

Dengan judul dan *cover* yang sederhana namun penuh makna, buku foto berjudul *Alpha Between Omega* ini merupakan karya Arjan Onder Den Wijngaard. Sesuai dengan judulnya yang mempunyai arti diantara awal dan akhir. Buku ini adalah kumpulan foto jepretan masa dahulu dan masa terkini dengan objek yang sama. Mengambil konsep *street photography*, menggambarkan fenomena aktifitas kehidupan manusia dari masa ke masa. Buku foto ini menjadi acuan bagi penulis karena pengambilan *angle* yang tepat, sehingga akan menjadi pedoman bagi penulis dalam proses produksi foto.



Gambar 2.4 Cover Buku *Between Alpha and Omega*
Sumber: Dokumentasi Penulis

Penulis juga tertarik dengan bentuk buku yang ukurannya menurut penulis sangat tepat untuk sebuah buku foto. Setelah mempelajari buku foto ini penulis menemukan beberapa kekuarangan yang akan menjadi bahan referensi bagi penulis untuk menyusun buku foto. Diantaranya, desain *layout* buku ini monoton tidak ada variasi di

setiap halaman. Selain itu foto hanya memiliki ukuran *landscape*, dan tidak ada teks narasi.

Penulis menyadari bahwa setiap fotografer menyajikan karya fotonya berdasarkan sudut pandangnya masing-masing. Meskipun telah menginspirasi penulis nantinya dalam pembuatan buku foto penulis akan menyajikan karya-karya foto dari sudut pandang penulis dalam mengangkat sebuah topik. Sehingga lewat foto dapat menghasilkan sebuah cerita yang menarik, informatif dan bermakna.

2.2 Konsep yang digunakan

2.2.1 Noken Warisan Budaya Dunia

Papua merupakan pulau terbesar kedua dunia. Papua juga dikenal dengan julukan pulau surga. Hal tersebut karena Papua merupakan surga keanekaragaman hayati yang terkandung di bumi saat ini. Tanah Papua sangat kaya karena sumber daya alam tembaga dan emasnya yang berlimpah. Wilayah hutan Papua yang luas menjadi habitat beraneka ragam flora dan fauna (Maulani, 2022, p.8).

Selain kekayaan sumber daya alam, Papua juga memiliki kekayaan budaya, antara lain Noken. Noken berasal dari bahasa Biak yaitu *inokson* atau *iNoken*, yang berarti tas atau keranjang yang digunakan kaum perempuan Papua. Secara historis Noken telah ada dari zaman nenek moyang dan merupakan tas tradisional masyarakat Papua. Ada 250 suku di Papua memiliki kerajinan tangan tas Noken dengan bentuk, motif dan fungsi yang beragam (Gloria & Harto, 2014).

Pada 2012 organisasi internasional bidang pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan (UNESCO) telah mengukuhkan Noken tas tradisional orang Papua sebagai warisan budaya takbenda dunia (Avianto et al., 2021). Pengakuan ini merupakan upaya merawat dan melindungi Noken sebagai warisan budaya yang dimiliki suku-suku di Papua. Salah satunya suku Yokari yang mendiami daerah pesisir pantai.

Noken bagi suku Yokari selain sebagai wadah atau tempat untuk menaruh dan membawa barang, tetapi juga sarat akan nilai kearifan lokal dan budaya kebersamaan, pemberi kehidupan, serta melambangkan identitas seseorang di suku Yokari. Noken juga sebagai alat yang sakral yang digunakan pada upacara pelantikan Keondowafian. Dimana Noken akan dikalungkan langsung di leher seseorang Ondowafi dan istrinya, sebagai bentuk penobatan yang resmi dan di akui oleh masyarakat suku Yokari (Rehabeam Yaristeouw, Komunikasi Pribadi, 4 Mei 2024).

2.2.2 Foto Jurnalistik

Foto jurnalistik merupakan sebuah berita atau informasi yang syaratnya “sesuatu” yang patut menjadi laporan untuk diketahui banyak orang karena berkaitan dengan suatu peristiwa di sekitar kita baik masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang, melalui sarana media massa (Alwi, 2004). Sementara itu menurut editor foto majalah *life* 1937-1950, Wilson Hicks, dalam Alwi (2004, p. 4) berpendapat bahwa foto jurnalistik adalah perpaduan kata dan gambar yang menghasilkan sebuah komunikasi ketika ada kesamaan dengan latar belakang pendidikan dan sosial pembacanya. Disisi lain Frank P. Holy dalam Alwi (2004, pp. 4-5) mengatakan bahwa foto jurnalistik memiliki delapan karakter, antara lain foto jurnalistik adalah komunikasi melalui foto yang akan diekspresikan melalui sudut pandang pewarta foto terhadap sebuah subjek, namun yang disampaikan bukan merupakan pendapat pribadi. Foto jurnalistik merupakan kombinasi foto dan teks foto yang kegiatannya adalah mengabarkan berita. Foto jurnalistik bertujuan mengakomodasi kebutuhan mengabarkan kepada khalayak sesuai prinsip kebebasan menyampaikan pendapat dan aturan kebebasan pers.

Selain dari pada itu, Wijaya (2021, pp. 9-10) menjelaskan bahwa adanya gambar bergerak dalam temuan fotografi, foto jurnalistik tak tergantikan meskipun foto jurnalistik tidak menceritakan sebuah

peristiwa detik per detik hingga menit, sebuah rekaman gambar diam dengan momen yang tepat mampu membantu pembaca memahami sebuah peristiwa tersebut. Secara sederhana foto jurnalistik dapat di pahami sebagai foto yang memiliki nilai berita yang menarik bagi pembaca tertentu dan disampaikan dengan ringkas.

Berdasarkan pemahaman-pemahaman tersebut diatas mengenai konsep foto jurnalistik, maka penulis dalam membuat karya buku foto ini akan memasukan unsur-unsur foto jurnalistik. Dimana penulis harus bisa mendapatkan hasil foto yang bernilai informatif dan menarik dalam pengemasan dan penyampaian sesingkat mungkin.

2.2.3 Photobook

Menurut Colberg (2017, p.1) dalam buku *Understanding Photobooks*, mengatakan bahwa *photobook* adalah buku yang dilihat karena foto-foto didalamnya. Lebih lanjut Coldberg ingin menitikberatkan pada bagaimana sebuah buku foto dibuat. Buku foto sebagai kumpulan foto merupakan properti penting yang sering diabaikan. Terutama pada bahan material buku yang harus di pahami agar pembaca dapat merasa nyaman ketika memegang dan membaca buku foto tersebut. Selanjutnya adalah dari bentuk fisik buku foto tersebut seperti, *cover*, ukuran bukunya, tekstur kertas, ketebalan kertas, kualitas cetakan foto, serta font didalam buku foto tersebut. Sebagai contoh *cover* buku foto, ada yang berbahan *hardcover* dan *softcover*. Material yang dipakai kedua tipe *cover* tersebut dapat mempengaruhi bagaimana para pembaca melihat dan merasakan dan menikmati buku foto yang mereka lihat dan pegang tersebut.

Buku foto dapat di cetak dengan tiga macam jenis kertas yaitu kertas glossy, semi-glossy (*doff*), dan matte. Selain memiliki rasa khusus saat disentuh, tampilan foto yang glossy dan semi-glossy akan terlihat bersinar namun jika tipe kertas matte foto akan terlihat tidak bersinar tetapi halus. Hal lainnya yang perlu diperhatikan ketika

membuat buku foto yaitu teks. Ada halaman judul dan ada halaman dengan teks. Teks ditata dengan cara yang sangat spesifik. Misalnya saja pilihan font, ukuran font, cara teks disusun, dan sebagainya karena ini merupakan salah satu hal yang mempengaruhi fisik dan tampilan sebuah buku foto.

2.2.4 Foto Cerita

Foto cerita pertama kali muncul di Jerman pada 1929 melalui sebuah majalah *Muncher Illustrierte Presse* yang berjudul “*Politische Portrats*”, menampilkan tiga belas foto politikus. Di Indonesia foto cerita diperkenalkan oleh seorang fotografer, Mendur, pada 1933, lewat karyanya berjudul “Poewasa”. Foto cerita berhasil mengirimkan suatu pesan yang kuat, memunculkan perasaan haru, menyenangkan dan memancing perdebatan. Foto cerita juga mampu menceritakan suatu isu dari berbagai sisi (Wijaya, 2016, pp. 6-17).

Menurut Daryanto dalam Febriyanto & Yanto (2019) menjelaskan bahwa cerita foto merupakan suatu bentuk penyajian foto yang diambil berdasarkan topik atau peristiwa yang dibutuhkan sehingga tersusun dan masing-masing gambar foto dapat menceritakan sebuah cerita.

Pada konsep foto cerita ini penulis akan menggunakan panduan menurut Wijaya (2016, pp. 25-37) dalam buku *Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita* yang menjelaskan bahwa foto cerita dikelompokkan dalam tiga bentuk.

1. Deskriptif

Bentuk cerita deskriptif lebih banyak dipilih fotografer karena penyajiannya yang sederhana, tidak memerlukan editing yang rumit. Karena bentuk deskriptif tidak mewajibkan alur cerita. Susunan foto dalam bentuk ini dapat diganti-ganti tanpa mengubah isi cerita. Semakin banyak foto, semakin gamblang ide foto diceritakan.

2. Naratif

Bentuk ini adalah berupa narasi yang bertutur dari satu keadaan hingga keadaan berikutnya. Foto cerita naratif mengajak pembaca untuk mengikuti alur dan dari foto-foto itu sendiri akan memunculkan ceritanya berdasarkan fotografer sebagai penuturnya. Pada foto cerita naratif, pembaca harus menantikan cerita itu berakhir sehingga membutuhkan suatu kesimpulan sesaat.

3. Foto Esai

Foto esai merupakan bentuk foto cerita yang berisi rangkaian argumen. Mendeskripsikan cara pandang fotografer terhadap suatu isu secara jelas. Penyajian foto esai disertai dengan teks panjang dari argumen fotografer berdasarkan kompleksitas suatu isu yang diangkat. Teks panjang biasanya berisi data, statistik, dan analisis.

Setelah memahami bentuk-bentuk foto cerita tersebut, dalam pembuatan karya buku foto penulis akan menggunakan bentuk foto naratif. Bentuk ini sesuai dengan yang penulis inginkan dimana pembaca akan mengikuti serangkaian cerita yang telah penulis rancang sesuai isu yang diangkat.

2.2.5 Nilai Berita

Begitu banyak peristiwa yang terjadi diberbagai tempat yang menarik untuk dikabarkan. Namun, dari *point of view* jurnalis belum tentu setiap peristiwa layak dijadikan bahan berita. Artinya sebuah berita tidak selalu membahas peristiwa politik, konflik, bencana, dan sebagainya. Dalam dunia jurnalistik nilai berita menjadi penting dalam menghasilkan sebuah karya jurnalistik. Menurut Iskandar et al., (2022, p. 26) mengatakan bahwa nilai berita sesungguhnya hanya terdiri dari dua, yaitu penting dan menarik. Penting untuk *hardnews* dan menarik untuk *softnews*.

Terdapat lima unsur nilai berita yaitu, aktualitas (*timeliness*), kedekatan (*proximity*), keterkenalan (*Prominence*), dampak (*consequence*), dan *human interest* (Kusumaningrat & Kusumaningrat, 2012). Dalam menggarap karya buku foto, penulis akan merujuk pada unsur *human interest*. Berita *human interest* terkandung unsur yang menarik empati, simpati atau mengunggah perasaan khalayak pembacanya.

2.2.6 Observasi

Sebuah produk jurnalistik dimulai dengan sebuah pengamatan atau observasi. Observasi menjadi langkah paling awal dan paling akhir. Observasi merupakan roh dari jurnalistik khususnya Ketika melakukan investigasi. Hal yang wajib diperhatikan jurnalis dalam observasi adalah mencatat, memotret dan merekam semua yang terjadi di lapangan (Iskandar et al., 2022).

Pada tahap observasi ini penulis terlebih dahulu akan berkomunikasi dengan beberapa teman putera daerah Papua secara online bagi teman yang ada di Papua dan secara offline bagi teman yang sedang melaksanakan kegiatan di Jakarta. Dengan melakukan observasi penulis mendapatkan data-data awal yang diperlukan dalam proses pembuatan karya foto jurnalistik.